

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang paling pesat (Trianto, 2013). Pada saat ini Anak Usia Dini berada di masa kememasan (*golden age*) yang rentan usia 0-6 tahun yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif menerima berbagai rangsangan. Namun, masa peka pada anak usia dini berbeda-beda sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak secara individu. Masa peka adalah masa terjadi kematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan dan sebagai peletak dasar pertama untuk kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional dan spiritual (Nafisah, 2021)

Dari beberapa bidang kemampuan perkembangan ada 6 aspek perkembangan yaitu Nilai Agama dan Moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa akan menjadikan seseorang dapat mengemukakan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain baik secara lisan ataupun tulisan. Bahasa dipergunakan oleh semua aktifitas manusia sehingga jika tidak adanya sebuah bahasa seseorang tidak akan bisa mengungkapkan perasaan, menyampaikan keinginan, memberikan sarana dan pendapatnya kepada orang lain (Hartini, 2022). Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting karena anak-anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (*Social Skill*) melalui

berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial (Jailani, 2018).

Bahasa merupakan alat komunikasi dan kemampuan untuk mengespresikan apa yang dialami dan berpikir, serta untuk menangkap pesan dari lawan bicara (Mulyasa, Strategi Pembelajaran, 2017). Menurut (Santrock, 2007) bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan yang menyusun variasi dan kombinasi.¹

Kemampuan berbahasa ada 3 yaitu kemampuan bahasa reseptif, kemampuan bahasa ekspresif dan kemampuan keaksaraan awal. Bahasa ekspresif merupakan sebuah kemampuan berbahasa yang berisikan curahan hati dan makna batin. Bahasa ekspresif merupakan sebuah kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa ekspresif merupakan cara seseorang anak dalam mengungkapkan perasaan, kata-kata, mimik, intonasi, gerakan dan keinginan secara sederhana namun bermakna kepada orang lain yang berada disekitarnya (Nopian & Mar Celina, 2022).

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan bahasa di kelompok A usia 4-5 Tahun RA Manba'ul Falah Gerit Cluwak Pati adanya masalah rendahnya kemampuan berbahasa yang ditandai dengan kondisi berikut. *Pertama*, Anak sulit menceritakan kembali isi cerita yang telah di dengarnya. *Kedua*, mengungkapkan pendapat. *Ketiga* mengungkapkan ketidak setujuanya

¹ Irawan Abbas & Muhammad Yahya, *Psikologi Pendidikan*, (Bantul: Selat Media Patners, 2022), hlm 102.

secara verbal. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru kurang menarik dan masih konvensional. Dari 19 anak di Kelompok A hanya 5 yang sudah berkembang dalam kegiatan mengkomunikasikan bahasa verbal, bercerita dan mengungkapkan pendapat. Jadi peneliti merasa kurang berhasil dalam perkembangan bahasa hanya 26% dari jumlah siswa yang menguasai perkembangan bahasa anak usia dini di kelas (Kegiatan observasi awal di RA Manba'ul Falah pada Tanggal 20 September 2024). Sehingga bermain drama musikal dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Hal itu ditandai dengan perkembangan kemampuan berbicara dan pengetahuan kosakata anak setiap harinya menunjukkan perubahan-perubahan dan perkembangan, jadi metode permainan drama musikal merupakan suatu metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif.

Metode pembelajaran menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini. Pemilihan metode pembelajaran guna menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui metode bermain peran menggunakan drama musikal dengan penggunaan media sederhana guna mengoptimalkan kemampuan bahasa anak. Bermain peran merupakan jenis permainan dengan menggunakan gerakan dan komunikasi lisan yang memerankan tokoh-tokoh dan benda-benda sekitar sebagai media dan alat penunjangnya dengan tujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan penghayatan terhadap bahan pengembangannya (Cintraningwulan Dwi Saputri, 2016).

Permainan drama musikal akan meningkatkan kemampuan bahasa anak dimana akan belajar mengenal kosakata awal sebagai pondasi untuk belajar berkomunikasi. Selain itu permainan drama musikal akan meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak percaya diri, kerjasama tim serta mengembangkan bakat dan minat anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk kegiatan perbaikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan kegiatan bermain drama musial. Perbaikan pembelajaran tersebut mengangkat judul: *“Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Bermain Drama Musikal pada Anak Kelompok A di RA Manba’ul Falah Gerit Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2024-2025”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan bahasa anak sulit menceritakan kembali isi cerita yang telah di dengarnya.
- b. Perkembangan bahasa anak sulit mengungkapkan pendapat.
- c. Perkembangan bahasa anak sulit mengungkapkan ketidak setujuanya secara verbal.
- d. Perbendaharaan kata anak masih kurang.
- e. Metode yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan prihal yang dijadikan sebagai pusat perhatian dalam penelitian serta memudahkan dalam menentukan data yang dibutuhkan pada suatu penelitian dengan tujuan untuk membatasi studi. Penentuan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-inklusi atau masukan informasi yang diperoleh dilapangan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain drama musikal pada anak kelompok A di RA Manba’ul Falah Gerit Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2024-2025.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain drama musikal pada anak kelompok A di RA Manba’ul Falah Gerit Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2024-2025?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada tujuan yang diharapkan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok A melalui kegiatan bermain drama musikal pada anak kelompok A di RA Manba’ul Falah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Manfaat secara teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan khususnya peningkatan perkembangan bahasa ekspresif dan metode bermain drama musikal.

b. Manfaat Praktis

Perbaikan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi tentang bagaimana implementasi metode bermain drama musikal dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.
- b) Menambah wawasan tentang metode dan penggunaan media yang baik dalam menstimulus bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui bermain drama musikal.

c) Lebih mudah mengajarkan anak dengan kegiatan bermain drama musikal anak akan terstimulasi keterampilan berbahasa secara respektif dan ekspresif sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menyimak video, membaca gambar, menggambar benda dan mengkomunikasikan gambar melalui bahasanya sendiri.

2. Bagi Sekolah

a) Untuk meningkatkan mutu belajar di sekolah, proses pembelajaran dan informasi mengenai tentang media yang digunakan dalam pembelajaran khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain drama musikal.

3. Bagi Peneliti

- a) Penelitian ini dijadikan pedoman oleh peneliti dan dapat bermanfaat bagi orang yang membaca.
- b) Sebagai wacana untuk memperdalam mengenai implementasi program kegiatan bermain drama musikal dalam mengembangkan bahasa anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Bahasa Ekspresif

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dan kemampuan untuk mengespresikan apa yang dialami dan berpikir, serta untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Mulyasa, 2017, hal. 206). Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi lisan, tertulis, atau isyarat pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 1995). Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan yang menyusun sebagai variasi dan kombinasi (Abbas, 2022, hal. 102).

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Soerjiningsih, 2018, hal. 151). Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol (Jahja, 2011). Bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. (Bromley, 1992)

Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, organisasi dan klarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenal dunia. Tanpa bahasa masyarakat dan budayanya tidak akan ada. Bahasa

merupakan kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan menangkap pesan dari lawan bicara. (Otto, 2015, hal. 3)

Jadi dapat disimpulkan perkembangan bahasa adalah proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks.

Berdasarkan Kurikulum 2013 PAUD, standar capaian perkembangan bahasa anak pada usia 4-6 tahun, khususnya pada kemampuan bahasa ekspresif atau pengungkapan bahasa secara verbal maupun non verbal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menetapkan Standart Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang lebih sesuai digunakan sebagai acuan di lembaga PAUD melalui peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Berdasarkan peraturan tersebut, capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada dimensi pengungkapan bahasa ekspresif yaitu:

- a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks,
- b. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
- c. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Menurut (Otto, 2005) bahasa reseptif mengacu pada simbol atau pengertian kata, sedangkan bahasa ekspresif lebih mengacu pada pengolahan bunyi ujaran.

Menurut (Jahja: 2011) bahasa ekspresif ditunjukkan dengan mengungkapkan kalimat pendek dengan kosa kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa, Menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku, Berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada yang sesuai dengan tujuan.

Menurut (Yuwono: 2017) bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, simbol, isyarat atau gesture. mengekspresikan bahasa, mencakup

kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan adalah satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsep sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seseorang individu menuju kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan yang berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun praktis. (Kurniawan H. K., Purwokerto, hal. 3-4). Perkembangan yaitu suatu proses perubahan yang mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah perkembangan bahasa (Uyun, 2021, hal. 57).

Dasarnya anak sejak lahir di dunia, seorang manusia telah dikaruniai potensi ketrampilan berbahasa. Suara tangisan dan ocehan pada satu tahun pertama merupakan indikator bahwa anak telah mampu mengkomunikasikan apa yang ada di dalam diri anak atau yang dirasakan anak itu. Pertama-tama seorang bayi akan mengoceh dengan tidak sengaja dan tidak berarti. Kebiasaan mengoceh bayi kemudian akan berkembang menjadi hal yang disengaja (Sumiyati, Mengasah Kecerdasan Verbal Lingistik Anak Usia Dini, 2015, hal. 23).

Perkembangan bahasa diperoleh dalam sistem linguistik yang berkembang baik. Hal itu dapat diperoleh anak yang IQ nya kurang dari 50. Perkembangan kemampuan berbahasa tidak tergantung pada kemampuan intelektual. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain

lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, dirumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggal sekitarnya. (Masdyawati, 2017, hal. 2)

Kemampuan bahasa anak akan terus berkembang seiring dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Usia lima tahun pertama seorang anak memiliki kehidupan, yang mengenalkan perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dan interatif. Otak anak akan berkembang menuju proses kematangan. Allah menjelaskan melalui firmanNya dalam Surat Al-Mulk ayat 23.

فُلٌّ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَ
الْأَفْئِدَةَ ط قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan kamu pendengar, penglihatan, dan hati (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Qs. Al-Mulk (67) ayat 23)

c. Faktor-faktor perkembangan bahasa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa meliputi:

1) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dari perkembangan bahasa anak, terutama pada awal kehidupan. Pada anak usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus anak akan mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan bahasa dengan anak yang normal. Orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak dan mengupayakan memberikan ASI dan makanan bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak secara benar. (Ardiyansyah, 2020, hal. 43)

2) Inteligensi

Perkembangan bahasa dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi yang normal atau diatas normal. Namun, tidak semua anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya dari awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh (Lalla, 2022, hal. 18).

3) Status Sosial Ekonomi

Hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (orang yang tidak mampu diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). (Rifda, 2020, hal. 91)

4) Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pria. (Hangowiyono, 2015, hal. 41)

5) Hubungan keluarga

Proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar. Lingkungan keluarga harus ada kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, hubungan yang tidak sehat akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat bisa berupa sikap orang tua yang keras dan kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan

contoh dalam berbahasa kepada anak yang baik. (Yusuf, 2015, hal. 121).

d. Metode Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Metode berikut merupakan metode pengembangan bahasa yaitu sebagai berikut :

1) Metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan perbedaan kata yang dimiliki oleh anak. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, dengan cerita anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya imajinasi serta mengekspresikan kemampuan sosial emosional dan bahasa anak dengan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa pada situasi bercerita (Rahayu, 2017, hal. 110).

Metode cerita merupakan cara penyampaian penyajian materi yang digunakan untuk mengembangkan bahasa anak dan dilakukan secara lisan. Metode cerita adalah metode pengalaman belajar yang mempunyai daya tarik dan menyentuh perasaan yang disampaikan pada pendengarnya baik secara lisan maupun tulisan. Metode cerita juga merupakan suatu metode dalam aspek perkembangan bahasa yang bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak bahasa, melatih anak untuk berkomunikasi dan menjadikan senang dalam mengikuti pembelajaran. (Nafisah, Teori dan Praktik Bermain untuk Anak Usia Dini, 2022, hal. 444)

2) Metode bercakap-cakap

Metode bercakap adalah suatu cara menyampaikan bahan perkembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, yang dikomunikasikan antar pribadi. Dimana satu dengan yang

lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi didalam situasi.

3) Metode Tanya jawab dengan anak

Tanya jawab dengan anak merupakan kegiatan sederhana yang bisa dilakukan oleh orang tua atau guru dengan anak setiap hari. Fokusnya pada anak atau guru yang memberikan pertanyaan pada anak, dan memberikan kesempatan pada anak untuk menjawabnya sehingga terbentuk kegiatan tanya jawab yang menyenangkan. Kegiatan tanya jawab ini akan memperkaya kosa kata anak, melatih kecepatan anak dalam berfikir, dan memberanikan dalam bicara. Kegiatan ini sangat sederhana untuk melatih anak untuk bertanya, dan manfaatnya sangat banyak sekali untuk perkembangan kemampuan bahasa. (Kurniawan H. K., Purwokerto, hal. 105-106).

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas adalah cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasa yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu yang telah disepakati.

5) Metode Bermain Peran

Metode bermain peran yaitu permainan memerankan tokoh-tokoh atau benda-beda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. (Amirudin, 2023, hal. 132).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa anak dapat berkembang cepat, adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa:

- 1) Anak didalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Anak selalu dibiasakan untuk ikut dalam pembiasaan untuk ikut dalam pembicaraan.

- 2) Pandangan mata anak saat berbicara.

Kontak mata tersebut mendorong anak aktif berbicara, menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya.

- 4) Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.

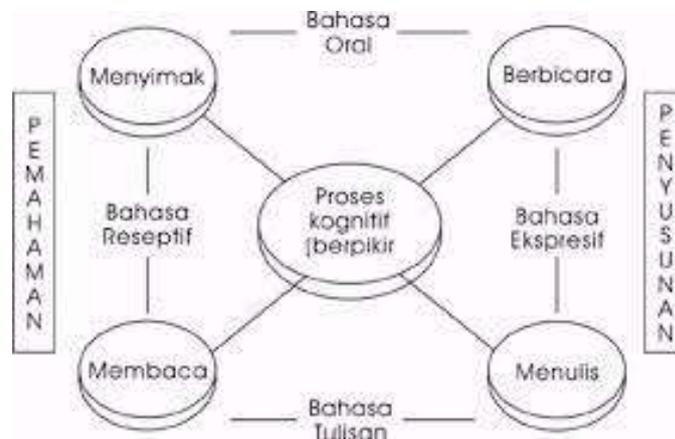
Betulkan kesalahan bahasa anak dengan lembut, baik dalam pengucapan maupun susunan. Misalnya, mama, mam adik nasi. Dengan lembut orang tua mengatakan “ adik mau makan nasi ya”. Hindari menertawakan ucapan yang dialek anak. Anak akan malu atau justru mengulang-ulang kesalahan itu (Khasanah dkk., 2022, hal. 79).

f. Aspek Bahasa

Kamampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Kemampuan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar dan kecakapan memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini sudah di bawa mulai anak lahir (Mustadi A. , 2021, hal. 122). Kemampuan berbahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain. Ada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, memaca dan menulis. (Warsono, 2021, hal. 64).

Ada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis adapun aspek kemampuan bahasa adalah sebagai berikut (Bromley, 1992):

- 1) Berbahasa bersifat respektif (dimengerti dan diterima) contohnya adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi.
- 2) Berbahasa bersifat ekspresif (dinyatakan) contohnya adalah berbicara dan menulis informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Dhieni N. , 2020, hal. 1.14).



Gambar 2.1

Aspek Perkembangan Bahasa

g. Pengertian Bahasa Ekspresif

Menurut (Pemendikbud Nomor 146 (2014:8)) bahasa ekspresif adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Menurut (Setaiawan, 2022) bahasa ekspresif merupakan bahasa yang dinyatakan. Bahasa ekspresif merupakan sebuah kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Dari kemampuan menyimak/ mendengar dan membaca menjadikan anak mampu mengekspresikan atau mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan baik dalam bentuk verbal maupun visual.

Menurut Anggalia & Karmila (2014) bahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak artinya bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikrian dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Kesimpulan dari pendapat para ahli mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan mengkapkan bahasa dalam bentuk kemampuan berbicara, menjawab pertanyaan lebih kompleks, memiliki perbendaharaan kata, mengekspresikan ide kepada orang lain.

h. Karakteristik Bahasa Ekspresif

Bahasa adalah suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sistem aturan bahasa terdiri atas:

- 1) Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi-bunyi bahasa.
 - 2) Morfologi berkenaan dengan ketentuan pengombinasian mofern. Mofern adalah rangkaian bunyi-bunyi terkecil yang memberikan makna pada apa yang diucapkan individu.
 - 3) Sintaksi mencakup cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk ungkapan dan kalimat yang dapat diterima.
 - 4) *Semantic* mengacu pada makna dan kalimat.
 - 5) *Pragmatic* adalah kemampuan untuk melibatkan diri dalam percakapan yang sesuai dengan maksud dan keinginan.
- (Dhieni N. , 2020, hal. 1.12)

Menurut Dhienie (2020) Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikan sebagai aspek khas komunikasi. Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut:

- a) Sistematis, artinya merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian, maupun tulisan yang bersifat teratur, standar dan konsisten. Setiap bahasa memiliki tipe konsistensi yang bersifat khas.

- b) Arbitier yaitu bahwa terdiri dari hubungan-hubungan antara berbagai macam suara, visual, objek maupun gagasan. Setiap bahasa memiliki kata-kata yang berada dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu.
- c) Fleksibel artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kosa kata terus menerus bertambah mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penambahan ribuan kosa kata tersebut terdiri atas berbagai kata baru yang berkenaan dengan istilah teknologi, berbagai singkatan, maupun bahasa jargon yang cukup banyak digunakan oleh kelompok tertentu.
- d) Beragam artinya hal pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara. Perbedaan dialek terjadi dalam pengucapan kosa kata dan sintaks. Semula, perbedaan dialek ditentukan oleh daerah geografisnya, namun sekarang ini kelompok sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat menggunakan dialek yang berbeda pula.
- e) Kompleks, yaitu bahwa kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai ide, konsep, maupun hubungan-hubungan dapat dimanipulasikan suatu berpikir dan bernalar

Menurut Kasbudiah (2018) Karakteristik dalam kemampuan bahasa ekspresif anak pada usia 4-6 tahun yaitu:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik.
- 2) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintraks dari bahasa yang digunakan
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

- 4) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- 5) Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut: warna, rasa bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan ,perbandingan jarak, permukaan (kasar dan halus)
- 6) Sudah dapat menjadi peran pendengar dengan baik.
- 7) Dapat berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain, berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- 8) Percakapan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun telang menyangkut komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya.

Jadi dapat disimpulkan Karakteristik perkembangan bahasa eskpresif adalah kemampuan anak dalam penggunaan kalimat dengan baik, menguasai 90% fonem dan sintraks, berpartisipasi dalam suatu percakapan, mamapu mengucapkan lebih dari 2500 kata, pendengar yang baik dan mampu mengomentari dengan apa yang dilihatnya.

i. Tahapan Perkembangan Bahasa Ekspresif

Sedangkan Menurut Steinberg dan Gleasom (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan bicara atau bahasa ekspresif anak dibagi menjadi tiga tahap yaitu: perkembangan pra sekolah, perkembangan kobinatori dan perkembangan masa sekolah. Selain hal tersebut, terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan bahasa anak antara lain sebagai berikut:

- a) Tahap penanaman, anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu memaknai. Urutan baunyi yang diucapkan biasanya terbatas dalam satu kata
- b) Tahap telegrafis, anak suah mulai dapat menyampaikan peran yang diinginkanya dalam bentuk urutan bayi yang terwujud

dua atau tiga kata untuk mengamati kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungan dengan makna.

- c) Tahap transformasi, anak mulai berani mentransformasi idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam.

2. Metode Bermain Drama Musikal

a. Pengertian Drama Musikal

Menurut Joe Deer (2014) drama musikal merupakan drama dimana tokoh dituntut untuk menyanyal pengalaman serta perasaan mereka yang *passionate* atau berkesan. Biasanya drama musikal dilakukan beriringan menggunakan taru sebagai bentuk medium ekspresi .

Dalam pelaksanaanya drama musikal dilakukan sebagai abnruk kegiatan drama yang dilakukan secara medium penggerak sebuah cerita diiringi sebuah lagu yang dinyanyikan oleh tokoh (Susantono, 2014).

Drama musikal merupakan sebuah pertunjukan teater yang menggabungkan antara seni tari, musik dan seni peran. Dalam pelaksanaanya drama musikal menekankan pada unsur tari, musik dan peran dibandingkan dengan dialog antar pemainnya. Pengahayatan karakter menjadikan salah satu kunci dalam kualitas pemyan yang dilakukan melalui kalimat yang diucapkan melalui keharmonisan lagu dan gerak tari. Drama musial disebut sebagai pertunjukan yang dilatar belaki dengan kombinasi antara gerak tari, alunan musik dan pementasan drama (Susantono, 2014).

b. Pendekatan Drama Musikal

Menurut (Susantono, 2014) Adapun pendekatan-pendekatan dalam sebuah drama musikal adalah sengai berikut:

- 1) Penguatan interpretasi dan ekspresi teks

Penulisan dan interpertasi teks drama biasanya lebih puitis, romantis, humoris, tragis, *epic*, dan emosional.

2) Penguatan tingkah laku

Tokoh-tokoh dalam drama tak hanya berekspresi secara vocal, tetapi juga dengan tingkah laku terkonsep dan terencana.

3) Penguatan komunikasi visual

Wujud dari dunia yang diceritakan dalam sebuah drama dibentuk dari desain artistic (panggung, kostum, *mak up*, *lighting*) dan tubuh-tubuh yang bergerak diantaranya. Tiap-tiap bagian desain artistic dalam drama mempunyai arti dan emosi yang berperan menguatkan cerita.

Menurut Joe Deer (2014) Pendekatan drama musikal adalah cara untuk menganalisis dan meneliti naskah drama. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian drama musikal adalah:

- a. Pendekatan objektif: Pendekatan yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, alur, latar, penokohan, dan amanat.
- b. Pendekatan mimetik: Pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai cerminan kehidupan.
- c. Pendekatan ekspresif: Pendekatan yang menitikberatkan pada ekspresi perasaan pengarang.
- d. Pendekatan pragmatik: Salah satu pendekatan dalam kajian sastra.
- e. Pendekatan praksis: Pendekatan yang menawarkan konsep penafsiran produktif.
- f. Pendekatan posmodernisme: Salah satu pendekatan dalam kajian drama.
- g. Pendekatan studi kultural: Salah satu pendekatan dalam kajian drama.

- h. Pendekatan feminisme: Salah satu pendekatan dalam kajian drama.

Dalam proses penjadian drama bisa dikenal dengan formula dramaturgi yang meliputi 4M yaitu (Susantono, 2014):

- a) Menghayal (ide)
- b) Mencipta (naskal lakon atau *script*)
- c) Pementasan atau pertunjuka
- d) Menyaksikan atau memahami, menikmati dan menilai.

Jadi dapat disimpulkan pendekatan-pendekatan dalam sebuah drama musikal adalah penguatan interpretasi dan ekspresi teks, penguatan tingkah laku dan penguatan komunikasi visual

c. Jenis Drama Musikal

Jenis drama musikal adalah sebagai berikut (Le'bok, Iswantara, & Heldisari, 2022):

- 1) *Concept Musical* juga menggunakan naskah, musik dan lirik tetapi konsep atau tema perunjukan lebih penting dibandingkan cerita *concept musical* sering kali memiliki cerita yang linier atau jalan cerita yang jelas. Adapun contohnya adalah musikal *Cats*.
- 2) *Dance Musical* adalah musikal yang menceritakan banyak yang melalui tarian, tetapi tidak melemahkan fungsi dialog dan nyanyian. Contohnya adalah *Wets Side Story* dan *A Chours Line*.
- 3) *Jukebok Musical* adalah musikal yang menggunakan sealbum lagu yang sudah dipopulerkan oleh seorang penyanyi atau bend. Contohnya adalah *Mamma Mia* dan *Jersey Boys*.
- 4) *Revue* adalah kemampuan lagu dan tarian yang memiliki tema tertentu tetapi tidak memiliki cerita atay naratif. Contohnya *Songs For A Ner Word*.

Menurut Prabowo, (2020, hlm. 102), memaparkan jenis-jenis musik suasana dalam sebuah pertunjukan drama atau teater. Jenis-jenis tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Musik Pembuka

Musik pembuka dalam sebuah teater atau drama adalah musik yang digunakan sebagai penanda pertunjukan dimulai. Musik pembuka ini bukan merupakan suatu hasil yang wajib ada dalam pertunjukan. Pada umumnya, musik pembuka digunakan dalam drama musikal yang membawakan satu lagu secara utuh. Dalam menyajikan musik pembuka, nuansanya harus sama dengan musik yang akan digunakan selanjutnya agar tidak terkesan keluar dari topik cerita yang diangkat.

2) Musik Senang/Bahagia

Penggunaan musik senang dalam sebuah drama memiliki ciri khas yang dapat menambah suasana kesenangan, kegembiraan, maupun kebahagiaan. Tempo dan ritme yang digunakan dalam musik ilustrasi ini cukup cepat dan disesuaikan dengan perasaan para tokoh dan tampilan adegan. Seperti jenis musik yang lainnya, musik senang ini juga semakin memperkuat maksud cerita.

3) Musik Sendu

Penggambaran suasana mengharukan, kesepian, maupun kemalangan dalam sebuah adegan drama dapat didukung dengan musik ilustrasi sendu. Musik jenis ini kuat sekali dengan nuansa kesunyian, kesepian, haru dan sebagainya. Musik ini juga harus memiliki kesesuaian tempo antara aktor dan pemusik agar dapat berjalan beriringan.

4) Musik Sedih

Berbeda dengan musik sendu, musik ilustrasi sedih berfokus pada penggambaran suasana pilu, ketenangan, hingga mendukung adegan menangis. Tempo yang digunakan dalam musik jenis ini juga biasanya lebih pelan menyesuaikan dengan pelafalan dan pembawaan aktor yang biasanya lebih pelan. Musik sedih akan memperkuat suasana dalam pertunjukan drama.

5) Musik Tegang

Musik tegang merupakan komponen genre musik utama yang selalu hadir dalam setiap naskah, interpretasi aktor maupun sutradara pasti akan memasukkan unsur tegang dalam setiap adegannya. Jenis musik ini biasanya memiliki tempo yang sangat cepat. Musik tegang biasanya sering dimasuki dengan instrumen lain agar menciptakan suasana yang ramai dan berkecamuk sesuai dengan adegan, sehingga puncak konflik semakin terasa.

6) Musik Horor

Jenis musik ini biasanya digunakan dalam adegan atau cerita yang kisahnya murni mengandung unsur horor. Oleh karena itu, musik ini sangat jarang digunakan. Fokus musik ini yaitu untuk memberikan kesan takut dengan nuansa merinding agar cerita semakin kuat tersampaikan.

7) Musik Romantis

Suasana penuh cinta, rayuan, dan keromantisan dalam sebuah penampilan drama dapat diperkuat dengan musik ilustrasi bernuansa romantis. Nada-nada yang tercipta dari musik ini yaitu nada yang bernuansa

cinta dan kasih sayang. Biasanya, musik ini digunakan pada penceritaan yang murni tentang keromantisan.

8) Musik Komedi/jenaka

Musik komedi merupakan musik yang mengikuti kebutuhan gerak aktor dan dialog aktor. Jenis musik ini biasanya cenderung bersifat gembira untuk mendukung suasana komedi dalam pementasan teater. Jenis musik ini tentunya diharapkan agar penonton dapat mengikuti suasana komedi hingga tertawa.

9) Musik Sampakan

Musik jenis ini adalah musik ilustrasi yang digunakan untuk interaksi yang dilakukan antara aktor dan penonton. Biasanya, musik ini akan terlihat pada gerakan yang dilakukan oleh aktor. Selain itu, dalam musik sampakan aktor akan berinteraksi langsung secara verbal dengan pemusik yang akan di jawab melalui instrument music.

10) Musik Penutup

Jenis musik ini menjadi hal yang wajib ada dalam sebuah pertunjukan drama. Musik penutup akan memberikan kesimpulan dari cerita yang dibawakan. Selain itu, musikal pada musik penutup juga sebagai gambaran akhir dari musik-musik yang telah digunakan sebelumnya dalam pementasan. Musik jenis ini juga sebagai pertanda kepada penonton, bahwa pementasan akan berakhir.

Unsur-unsur drama musikal menurut Maria Ulfa adalah sebagai berikut (Le'bok, Iswantara, & Heldisari, 2022):

- a. Tema
- b. Pemain/ tokoh

- c. Plot/ alur
- d. Dialog

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aspek musik yang umumnya digunakan dalam drama musikal yaitu, *concept musical* yang berfokus pada penyatuan keseluruhan konsep musik dengan drama, *dance musical* berfokus pada pemanfaatan musik dalam drama musikal yang banyak berfokus pada penyatuan konsep musik dengan berbagai tarian, *jukebox musical* yang melibatkan satu album musik dalam drama musikal, dan *revue* yang merupakan penggunaan musik tanpa terikat dengan konsep drama musikal.

B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung penyusunan penelitian ini maka diperlukan kajian dari beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Feri Novrida, Farida Mayar dan Desyandri mahasiswa universitas Negeri Padang yang berjudul “*Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar.*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pentingnya pengenalan drama musikal di sekolah dasar sebagai metode yang efektif untuk membangun kreativitas dan ekspresi seni anak. Metode Penelitian ini adalah studi pustaka. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa melibatkan siswa dalam produksi drama musikal tidak hanya memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar tentang seni pertunjukan, tetapi juga meningkatkan keterampilan kreatif mereka. Melalui proses seperti menulis skrip, memilih musik, mengatur tata panggung, dan memainkan peran, siswa dapat mengembangkan imajinasi mereka dan belajar berpikir secara kreatif. Selain itu, penelitian ini menyebutkan bahwa drama musikal juga

dapat memperkuat kepercayaan diri siswa. Dalam pertunjukan, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk tampil di depan publik, berbicara, menyanyi, atau menari. Melalui latihan dan penampilan yang terus-menerus, siswa dapat mengatasi kecemasan panggung dan membangun rasa percaya diri mereka. Mereka belajar untuk menghargai dan menghormati kerja keras mereka sendiri, serta mendapatkan apresiasi dari orang lain. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menggaris bawahi pentingnya memperkenalkan drama musikal sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar. Dengan melibatkan siswa dalam drama musikal, sekolah dapat memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ashar mahasiswa universitas Islam Makasar yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Peran di Kelompok B Paud Kabupaten Belu*”. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui kegiatan bermain peran di Kelompok B Paud Kabupaten Belu. Metode Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus, dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Pengumpulan data terdiri dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pada siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini 5-6 tahun di PAUD Kabupaten Belu. Hal ini terlihat dari beberapa peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak diantaranya anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke I dengan empat indikator mencapai 30% peningkatannya, pada pertemuan selanjutnya dengan empat indikator mencapai 50% peningkatannya. Kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 dengan empat indikator mencapai 70% peningkatannya,

pada pertemuan selanjutnya dengan empat indikator mencapai 85% peningkatannya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ashar yang berjudul “*Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran.*” Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain peran di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan Kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dengan jumlah anak sebanyak 20 anak yang dilaksanakan melalui 2 siklus, dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Pengumpulan data terdiri dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah setelah dilakukan penelitian dari siklus I dan siklus II, hasilnya menunjukkan bahwa: Kemampuan guru dalam menyusun RPPH dengan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPPH, yakni pada siklus I mencapai nilai 2,37 (59%) dan siklus II mencapai nilai 3,37 (84%). Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran, yakni pada siklus I mencapai nilai 2,49 (62%) dan siklus II mencapai nilai 3,55 (89%).

Adanya peningkatan kemampuan bahasa pada pembelajaran dengan metode bermain peran di kelompok B RA Al-Munawwar Desa Gegempalan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari penilaian hasil belajar peserta didik, yakni pada siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan ada 6 anak (30%) pada siklus II meningkat menjadi 13 anak (65%), sedangkan pada siklus I jumlah anak yang berkembang sangat baik ada 1 anak (5%) pada siklus II meningkat menjadi 4 anak (20%).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Octavia Givanny yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Drama Musikal sebagai Stimulasi Kecerdasan Kinestetik pada Anak Usia Dini.*" Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi drama musikal meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak di TK Bianglala. Kesimpulan dalam penelitian ini drama musikal dapat berperan banyak dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di TK Bianglala ini, hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya sebagian besar ciri-ciri anak cerdas kinestetik oleh anak-anak di TK Bianglala ini. Setelah melakukan penelitian, peneliti memiliki rekomendasi, diantaranya adalah rekomendasi untuk para guru yaitu, guru harus menyesuaikan agenda dan tarian dalam isi cerita drama dengan tingkat perkembangan anak usia dini di sekolah masing-masing.

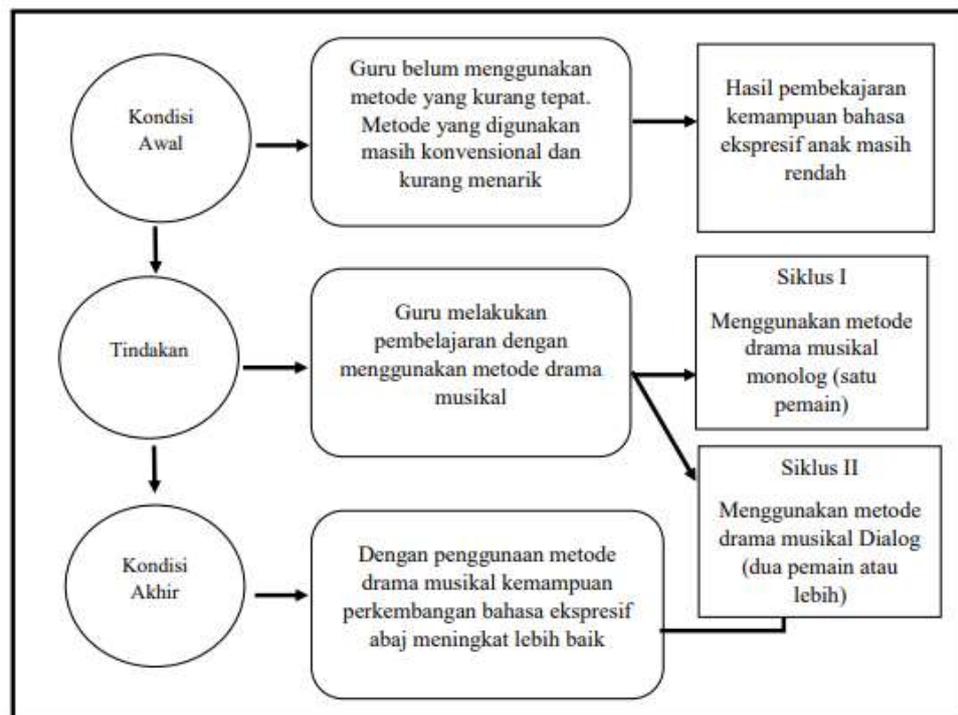
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anita Yus dan Putri Cuancy Saragih yang berjudul "*Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini.*" Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 13 anak yang berusia 5-6 tahun. Kesimpulan dalam penelitian ini data hasil analisis pada data penelitian menunjukkan ada perbedaan nyata yang diuji. Uji hipotesis menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,521 dan t_{tabel} sebesar

1,771, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sama dengan H_a diterima. Berdasarkan hasil analisis data, ditarik kesimpulan bahwa media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti belum pernah dilaksanakan oleh penelitian yang sama dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kerangka Berpikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berfikir

Dari alur kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak di RA Manba'ul Falah Gerit Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak masih rendah guru belum menggunakan metode yang digunakan guru kurang menarik dan masih konvensional. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak diperlukan metode yang menarik bagi anak. Dengan metode yang menarik dapat menjadi perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Salah satu metode yang digunakan yaitu metode drama musikal. Karena metode drama musikal ini akan meningkatkan kemampuan verbalitas anak melalui memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, bermain ini daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak berkembang. Sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak dapat meningkat. Disini peneliti menggunakan 2 jenis bermain drama musikal. Pada siklus 1 peneliti menggunakan jenis bermain drama musikal monolog (satu pemain) dan siklus 2 menggunakan jenis bermain drama musikal dialog (dua pemain atau lebih). Sehingga setelah penggunaan metode bermain drama musikal kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat dengan baik

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian tindakan ini adalah penerapan pembelajaran melalui media lampion balon dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bermain drama musikal pada anak kelompok A di RA Manba'ul Falah Gerit Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2024-2025.